

**PERANAN KODAM XIV/ HASANUDDIN DALAM PEMBEBASAN IRIAN  
BARAT 1961-1963**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**HARYANTO BUA'RINDAWA**

**F811 14 302**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**PERANAN KODAM HASANUDDIN DALAM PEMBEBASAN IRIAN  
BARAT 1961-1963**

**OLEH:  
HARYANTO BUA'RINDAWA  
F81114302**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Sejarah**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### PERANAN KODAM XIV/HASANUDDIN DALAM PEMBEBASAN IRIAN BARAT 1961-1963

Disusun dan diajukan oleh:

**HARYANTO BUA'RINDAWA**

**F811 14302**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi pada tanggal 20 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,

Komisi Pembimbing

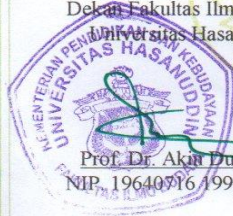
Konsultan I

Dr. Iham, S.S., M.Hum.  
NIP. 197608272008011011

Konsultan II

Nasihir, M.A.  
NIDK. 8834401019

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.  
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Ilmu Sejarah  
Universitas Hasanuddin

Dr. Nahdiah Nur, M.Hum.  
NIP. 196503211998032001




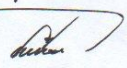
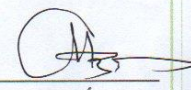
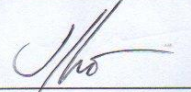

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Rabu, 20 Januari 2021 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**PERANAN KODAM XIV/HASANUDDIN DALAM PEMBEBASAN IRIAN  
BARAT 1961-1963**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana, pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Januari 2021

- 
1. Dr. Iham, S.S., M.Hum. Ketua : 
2. Nasihin, M.A Sekretaris : 
3. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum Penguji I : 
4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A Penguji II : 
5. Dr. Iham, S.S., M.Hum. Konsultan I : 
6. Nasihin, M.A Konsultan II : 

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Haryanto Bua'Rindawa

NIM : F81114302

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PERANAN KODAM XIV/HASANUDDIN DALAM PEMBEBASAN IRIAN BARAT  
1961-1963**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah kepenulisan akademik, kecuali tertulis dikutip dalam disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan metode historiografinya, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 25 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Haryanto Bua'Rindawa .

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan rahmat serta penyertaannya yang senantiasa nyata dalam kehidupan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan mencapai tahap akhir dalam studi selama menempuh perkuliahan di Universitas Hasanuddin.

Atas berkat doa dan kerja keras serta dukungan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peranan Kodam XIV/Hasanuddin Dalam Pembebasan Irian Barat 1961-1963”. Meskipun di tengah pandemi covid 19 dan tantangan waktu yang dihadapi skripsi ini dapat diselesaikan penulis.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua penulis Daud Pasamba dan Elisabeth Ebo’Palangiran atas berkat dukungan dan doa kedua orang tua penulis dapat menyelesaikan tahap ini. Terkhusus untuk Ayahanda Daud Pasamba yang memberikan dukungan dan didikan selama penulis menempuh studi, memberikan pengajaran berani karena benar takut karena salah yang selalu penulis wujudkan sebagai prinsip hidup selama menempuh studi. Pengajaran mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi yang dicontoh penulis di kehidupan sehari-hari meskipun hal tersebut juga memberikan dampak studi masa kuliah penulis yang tergolong lama. Tidak ada kata-kata yang bisa mewakili penulis sebagai ungkapan syukur atas segala hal yang telah diberikan selama ini. Selain itu penulis juga berterima kasih dan penghargaan terbesar bagi pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini terutama kepada :

1. Dr. Ilham, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing satu serta Nasihin, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan

waktunya untuk membantu serta membimbing dalam proses penulisan skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas segala ilmu yang telah diberikan selama proses penulisan ini, berkat keduanya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. Nahdia Nur, M.Hum., selaku ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. Ag., selaku sekretaris departemen. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf dosen pengajar Ilmu sejarah atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Ilmu Sejarah, yakni ; Dr. Bambang Sulistyono Edi Purwanto, M.S., selaku pembimbing akademik penulis selama menempuh studi. Mendiang Margriet Lappia Moka, S.S., M.,S. Dr. Suriadi Mappangara M.Hum., Prof Dr.Abd. Rasyid Asba, M.A. *Rahimahullaha*, Dr. H. Muhammad Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A., Dr.Abd.Rahman Hamid M.Si., Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S, A. Lili Evita S.S., M.Hum., serta Udjie Usman Pati S.Sos. selaku Kepala Kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah yang telah banyak membantu penulis.
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, terkhusus staf pegawai yang telah membantu segala jenis pengurusan berkas penulis sehingga dapat sampai pada tahap ini.
4. Panglima Kodam XIV/Hasanuddin beserta jajarannya terkhusus BINTALDAM KODAM XIV/Hasanuddin yang telah membantu

penulis menyediakan arsip yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

5. Saudara dan saudari Agustinus Samba Palangiran, Esther Pasamba, Irmawati Rapa'Patimang, Oktovianus Dabo Salimbanna, Uliadi Barrung Limbong, Budianto Rinda Panglawana, Carlin Bua'Pasamba, Indriyani Kartika Pratiwi dan Riky yang selama ini memberikan nasehat dan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, terkhusus juga untuk tante mendiang Ritta Pasamba, Naomi Pasamba dan Om Arnoldus Limbu serta sepupu-sepupu Ririn, Anto, Lia yang telah memberikan dukungan dan nasihat.
6. Teman-teman angkatan 2014 Fakultas Ilmu Budaya Tan Malaka, teman-teman Ilmu Sejarah 2014, teman-teman Tomanurung 2014 HUMANIS KMFIB UNHAS Adrian, Dahlan, Suratman, Fathul, Mahyudin Mr Black, Andriani, Uny, Farida, Lisa, Hilda, Asriani terima kasih atas kekeluargaan dan pertemanan yang telah dilalui.
7. Keluarga Besar HUMANIS KMFIB UNHAS dimana tempat penulis memperoleh pengetahuan organisasi dan kaderisasi, ucapan terima kasih untuk teman-teman pengurus BEM KMFIB UNHAS periode 2018 dan teman-teman pengurus MAPERWA KMFIB UNHAS periode 2019-2020 terimakasih untuk waktu yang telah dilalui selama berproses di dunia mahasiswa.
8. Teman-teman anggota PMKO Sastra Unhas tempat dimana penulis didewasakan dalam iman kepada Yesus Kristus dan menjadi pelayan.



9. Seluruh teman-teman KKN Gelombang 99 Kecamatan Tinggi Moncong kelurahan Pattapang Malino.
10. Keluarga Ikatan Alumni SMA Negeri 2 Rantepao (IKASMANDARA ) terkhusus IKSMANDARA Makassar, Kak Edwin, Devi, Ira, Junet tangrokko, Uci Dungu, Citra tangrokko, Elim Capt, Botak Yuda, Bondan, Kimong, Ulil, Adi Mamming, Silo, Asse terima kasih atas suka duka yang dilalui selama di sekret Ika.
11. Alumni IKASMANDARA 2014, Chelsy , Nella Raisa, Mj, Tare, sarang tawon, terkhusus anggota Pambata' Tuak Makaren, PJU Zeus, Vita tangrokko, Riyon, Atto, Julian, Febrian, Anto Sagne, Sandy Pocca, Deny Qo, Ganta, Niel, Wati, Mani, Pace Bertus, Risna, Reyman, Latju, Randu terima kasih atas suka dan dukayang dilalui dalam persahabatan semoga tetap solid sampai hari tua.
12. Keluarga OPAB GRASSER yang tak sempat saya sebutkan satu-satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu demi terciptanya hasil karya ilmiah yang lebih baik, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran, dengan harapan dapat menyempurnakan dan memudahkan penulis dalam menyusun skripsi nantinya. Melalui kritik, saran, gagasan serta ide-ide yang telah diberikan penulis banyak menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu.

Makassar, 20 Januari 2021

Haryanto Bua'Rindawa

## ABSTRAK

**Haryanto Bua' Rindawa (F81114302), dengan Judul “Peranan Kodam XIV/Hasanuddin Dalam Pembebasan Irian Barat 1961 – 1963”, dibimbing oleh Dr. Ilham, SS., M.Hum dan Nasihin, M.A.**

Penelitian Skripsi ini merupakan pembahasan tentang sejarah militer yaitu Peranan Kodam XIV/Hasanuddin dalam Pembebasan Irian Barat tahun 1961 – 1963 dan juga perannya dalam pembentukan Komando Mandala. Trikora yang dikumandangkan pada tanggal 19 Desember 1961 merupakan awal persiapan perjuangan bersenjata dalam rangka pembebasan Irian Barat dari Kolonialisme Belanda. Peranan Kodam XIV/Hasanuddin sebagai pusat Komando Mandala dan basis tempur di kawasan Indonesia Timur mempunyai peranan yang sangat penting dalam Pembebasan Irian Barat. Usaha – usaha personel Kodam XIV/Hasanuddin dalam berjuang, ditempuh dengan berbagai cara, baik itu melalui pengarahan pasukan di Irian Barat maupun penjagaan Wilayah Indonesia Bagian Timur telah dilakukan. Usaha tersebut dilakukan demi kebebasan Irian Barat dari Kolonialisme Belanda dan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Perjuangan pun menuai hasil yang positif dengan dinyatakan selesainya Tugas Komando Mandala pada 1 Mei 1963 dan pada hari itu juga secara resmi dibubarkan dengan keberhasilan berupa kembalinya Irian Barat ke Pangkuan Ibu Pertiwi, Tanah Air Indonesia.

Metode penelitian Skripsi in menggunakan Metode Penelitian Sejarah dengan tahapan pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan.

**Kata Kunci : Kodam XIV/Hasanuddin, Militer, Pembebasan Irian Barat, Trikora, Komando Mandala**

## ABSTRACT

**Haryanto Bua' Rindawa (F81114302), titled "The Role of Kodam XIV/Hasanuddin in the Liberation of West Irian 1961 - 1963", guided by Dr. Ilham, SS., M.Hum and Nasihin, M.A.**

The thesis research was a discussion of military history, namely the role of Kodam XIV/Hasanuddin in the Liberation of West Irian in 1961 - 1963 and also its role in the formation of the Mandala Command. The Trikora which was announced on December 19, 1961 was the beginning of preparations for armed struggle in the context of liberating West Irian from Dutch Colonialism. The role of Kodam XIV/Hasanuddin as the center of the Mandala Command and combat base in the Eastern Indonesia region had a very important role in the Liberation of West Irian. The efforts of the XIV/Hasanuddin Kodam personnel in fighting were carried out in various ways, both through directed troops in West Irian and guarded the Eastern Indonesian Territory. This effort was made for the freedom of West Irian from Dutch Colonialism and returned to the Motherland. The struggle also reaped positive results by declared the completion of Mandala Command duties on May 1, 1963 and on that day it was officially disbanded with the success of returning West Irian to Motherland's lap, Indonesian Homeland.

The method of this research used the Historical Research Method, with the stages of collecting sources, verification, interpretation and writing.

**Keywords: Kodam XIV/Hasanuddin, Military, Liberation of West Irian, Trikora, Mandala Command.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	ivi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Alasan Memilih Judul .....	8
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Batasan Penelitian.....	9
1.6. Metode Penelitian .....	9
1.6.1. Pencarian sumber ( <i>Heuristik</i> ).....	9
1.6.2. Kritik Sumber .....	10
1.6.3. Interpertasi.....	10
1.6.4. Historiografi (Penulisan).....	10
1.7. Tinjauan Pustaka.....	11
1.8. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II TENTANG KODAM XIV/HASANUDDIN DI MAKASSAR .....	15
2.1. Sejarah Singkat Kodam XIV/Hasanuddin .....	15
2.1.1 Terbentuknya Resimen Hasanuddin di Yogyakarta.....	16
2.1.2 Ekspedisi TRIPS .....	17
2.1.4. Latihan Kemiliteran Depot Sungguminasa .....	21
2.1.5. Terbentuknya Komando Reserve Umum (KRU) Hasanuddin.....	22
2.1.6. Terbentuknya Kodam Hasanuddin.....	26
BAB III PEMBEBASAN IRIAN BARAT DAN PERSOALANNYA.....	28
3.1. Irian Barat dalam Konfrensi Meja Bundar .....	28

3.2. Konfrontasi Politik dan Awal Konfrontasi Militer .....	31
<b>BAB IV PENGARUH KODAM HASANUDDIN DALAM PEMBEBASAN IRIAN BARAT .....</b>	<b>38</b>
4.1. Trikora dan Pembentukan Komando Mandala.....	38
4.2. Peristiwa Cendrawasih.....	39
4.3. Peran Kodam Hasanuddin Dalam Pembebasan Irian Barat .....	51
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
5.1. Kesimpulan.....	60
5.2. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

No.	Singkatan	Keterangan
1.	ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
2.	ALRI	Angkatan Laut Republik Indonesia
3.	APRIS	Angkatan Perang Republik Indonesia
4.	BAPEGDA	Badan Penyaluran Garis Depan
5.	BINTALDAM	Pembinaan Mental Kodam
6.	BKR	Badan Keamanan Rakyat
7.	Brigif	Brigade Infantri
8.	CTN	Corps Tjadangan Miiter
9.	DI/TII	Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia
10.	DISJARAHDAM	Dinas Sejarah Kodam
11.	Dan Yon	Komandan Batalyon
12.	GPK	Gerombolan Pengacau Liar
11.	Inf	Infantri
12.	KASAD	Kepala Staf Angkatan Darat
13.	KMB	Konfrensi Meja Bundar
14.	KDMSST	Komando Daerah Militer Sulawesi Selatan Tenggara
15.	Ko. DPSST	Komando Daerah Pertempuran Sulawesi Selatan Tenggara
16.	KODAM	Komando Daerah Militer
17.	KODIM	Komando Distrik Militer
18.	KORAMIL	Komando Rayon Militer
19.	KOREM	Komando Resort Militer
20.	KNIL	<i>Koninklijke Netherlands Indische Leger</i> ( Tentara Kerajaan Hindia Belanda)

21.	KRU	Komando Reserve Umum
22.	MAHADAPER	Mahkamah Angkatan Darat Dalam Keadaan Perang
23.	NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
24.	OPM	Organisasi Papua Merdeka
25.	PANGDAM	Komando Resort Militer
26.	PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
27.	PERMESTA	Perjuangan Rakyat Semesta
28.	RI	Republik Indonesia
29.	RIS	Republik Indonesia Serikat
30.	RPI	Republik Persatuan Indonesia
31.	SATGAS	Satuan Tugas
32.	SEMDAM	Sejarah Militer Kodam
33.	SULSELRA	Sulawesi Selatan Tenggara
34.	TNI	Tentara Nasional Indonesia
35.	TKR	Tentara Keamanan Rakyat
36.	TRI	Tentara Republik Indonesia
37.	TRIKORA	Tri Komando Rakyat
38.	TRIPS	Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi
39.	TTIT	Tentara Teritorium Indonesia Timur
40.	TT-VI	Tentara Teritoial VI
41.	WAMIL	Wajib Militer
42.	YONIF	Batalyon Infanteri

No.	Daftar Istilah	Keterangan
1.	Batalyon	Satuan dasar tempur dibawah Brigadeatau Resimen yang terdiri dari suatu markas, kompi markas dan beberapa kompi. Biasanya yang



- menjadi komandannya seorang Letnan Kolonel atau Kolonel.
2. Brigade Adalah satuan dibawah Divisi yang terdiri dari 3.000 sampai 5.000 orang yang dipimpin oleh Kolonel atau Brigadir Jenderal. Biasanya terbentuk dari tiga Batalyon dengan unsur tempur, unsur bantuan tempur dan unsur bantuan administrasi.
  3. Divisi Adalah satuan tempur yang lebih besar dari Brigade, biasanya terdiri dari 10.000 sampai 20.000 orang. Memiliki kekuatan penuh dan satuan militer terbesar, dengan unsur tempur, bantuan tempur dan unsur administrasi. Dipimpin oleh seorang Mayor Jenderal.
  4. Gerilyawan Merupakan pejuang-pejuang di masa pra kemerdekaan melawan penjajahan Belanda
  5. Infanteri Merupakan pasukan pejalan kaki dengan persenjataan ringan untuk melakukan pertempuran jarak dekat dan merupakan kesenjataan tempur utama Angkatan Darat.
  6. Kompi Merupakan satuan militer dibawah Batalyon, biasanya terdiri dari tiga sampai empat peleton.
  7. Resimen Hampir sama dengan Brigade, Resimen terdiri dari beberapa Batalyon dengan unsur kesenjataan yang sejenis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Penulisan sejarah militer di Indonesia sudah tergolong banyak namun sejarah militer di kawasan Indonesia Bagian Timur khususnya, Sulawesi Selatan masih tergolong sedikit. Penulisan sejarah di Sulawesi Selatan lebih condong ke penulisan sejarah lokal. Meskipun penulisan sejarah militer di Sulawesi Selatan masih sedikit namun, sejarah militer dan perjuangan di daerah ini tergolong banyak. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya laskar-laskar dan pejuang di Sulawesi Selatan pra kemerdekaan Indonesia. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia tentulah sudah melalui beberapa babak yang tentunya meninggalkan kesan yang membekas di hati bangsa Indonesia. Rakyat ini telah melalui banyak era sejarah seperti, era sebelum penjajahan, era penjajahan, era merebut kemerdekaan, era mempertahankan kemerdekaan sampai dengan era mengisi kemerdekaan.

Belanda yang tidak secara penuh melepaskan daerah jajahannya begitu saja berusaha untuk masuk lewat celah-celah untuk bisa kembali berkuasa di negara Indonesia. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia tak lepas dari perjuangan rakyat dari semua elemen-elemen masyarakat baik itu sipil dan militer. Tentu saja selain rakyat sipil peranan militer Indonesia dalam melawan kolonialisme sangat penting dan berperan aktif. Militer yang dalam hal ini TNI/ABRI selalu mengemban dwifungsi dalam mengabdikan kepada negara, masa kini dan masa mendatang.

Militer yang berperan aktif dalam jalur pertempuran langsung maupun gerilya selalu berada di garis depan dalam membela dan mempertahankan kedaulatan negara Indonesia. Seperti kutipan Panglima Besar Jenderal Sudirman; “Pertahankan kemerdekaan sebulat-bulatnya. Sejengkal tanahpun tidak akan kita serahkan kepada lawan, tetapi akan kita pertahankan habis-habisan. Meskipun kita tidak akan gentar akan gertakan lawan itu, tetapi kita harus selalu siap sedia”. Kata-kata tersebut menjadi suatu pegangan militer Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa.

Militer di Indonesia yang turut berjuang dan mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia secara penuh mendukung. Salah satunya wilayah KODAM XIV/Hasanuddin. Kodam XIV/Hasanuddin yang diambil dari salah satu nama pejuang gagah berani Raja Gowa Ke-16 I Mallombasi Daeng Matawang Karaeng Bonto Mangngape (1631-1670) sosok figur yang dijuluki VOC dengan julukan ayam jantan dari timur. Kodam XIV/Hasanuddin yang bertanggung jawab atas kekuatan dan pembinaan daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi III pada khususnya. Baik dari segi ekonomi dan politik wilayah ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pertahanan dan keamanan di wilayah Indonesia bagian timur pada umumnya dan wilayah pertahanan kegiatan dalam wilayah Indonesia Timur . Kodam XIV/Hasanuddin merupakan basis dan tumpuan militer bagi kedudukan kowilham III. Kodam XIV/Hasanuddin yang secara resmi diresmikan pada tanggal 1 Juni 1957 nama

Kodam diharapkan berguna sebagai tulang punggung ketahanan dan pertahanan di Sulseira pada khususnya dan NKRI pada umumnya.<sup>1</sup>

Perjuangan bangsa Indonesia dalam pembebasan Irian Barat merupakan perjuangan yang berat dan panjang. Perjuangan ini melibatkan elemen-elemen dalam masyarakat dan pemerintah akan pentingnya harga diri dan kemerdekaan sesuai yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea pertama yang berbunyi “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”. Atas dasar tersebut dan juga rasa memiliki dan merasa bahwa Irian Barat merupakan bangsa Indonesia yang diperalat sebagai daerah jajahan dan negara boneka Belanda. Setelah Belanda mengingkari perjanjian KMB dimana seharusnya masalah Irian Barat telah diselesaikan pada tahun 1950 yaitu setahun setelah penandatanganan KMB.

Sejak diingkarinya KMB oleh pihak Belanda persengketaan antara Belanda dan pemerintah Indonesia terus berlanjut. Berbagai usaha diplomasi dilakukan oleh pemerintah Indonesia baik diplomasi secara langsung dengan pihak Belanda maupun di forum Internasional namun hasil tersebut kurang memuaskan. Usaha pemerintah Indonesia tersebut mengalami kebuntuan dikarenakan kurangnya itikad baik dari pemerintah Belanda untuk menyelesaikan masalah Irian Barat secara damai. Melihat

---

<sup>1</sup> Jarah Dam XIV/Hasanuddin. *25 Tahun Kodam XIV Hasanuddin 1957-1982.*( Bandung, Angkasa,1982), hlm. 304.

respon Belanda terhadap protes yang dilayangkan pemerintah Indonesia membuat pemerintah Indonesia memutuskan secara sepihak pula isi perjanjian KMB.

Perjuangan di PBB tetap dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia sampai tahun 1957. Karena kesadaran pemerintah Indonesia dan rakyat Indonesia maka sikap tegas Indonesia perlu diambil dengan prinsip penyelesaian Irian Barat bukan berada di tangan Belanda ataupun tangan PBB namun ditangan Bangsa Indonesia itu sendiri.

Gagalnya resolusi PBB membuat sikap bangsa Indonesia melakukan Konfrontasi dengan pengambilalihan perusahaan milik Belanda oleh rakyat yang kemudian dinasionalisasikan pemerintah. Kapal Induk Karel Doorman dikirim Belanda dan diikuti kapal-kapal perang Belanda lainnya dikirim pada tanggal 4 April 1960 dengan dalih akan mengadakan pameran disana. Hal itu tentu saja memperkeruh suasana antara pihak Indonesia dan Belanda. Diperparah lagi dengan tindakan Belanda melakukan resolusi kepada PBB tentang dekolonisasi dengan mendirikan negara Boneka Papua Merdeka.<sup>2</sup> Kepala negara Indonesia menegaskan lewat pidato kenegaraan pada tanggal 17 Agustus 1961, bahwa bangsa Indonesia bertekad bulat untuk segera membebaskan Irian Barat sekalipun harus menmpgunakan kekerasan senjata. Melihat hal tersebut Tri Komando Rakyat (TRIKORA) pun dikumandangkan di Jogjakarta Oleh presiden Soekarno pada tanggal 19 Desember 1961 dengan isi beberapa point yaitu;

1. Gagalkan pembentukan “Negara Boneka Papua” buatan kolonial.

---

<sup>2</sup> Suyotno Hadinoto. *25 Tahun Trikora*. (Jakarta:Yayasan Badan Kontak Keluarga Besar Perintis Irian Barat,1988), hlm. 105.

2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat tanah air Indonesia.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah air dan Bangsa.

Selelah Trikora dikumandangkan, maka dibentuk pula Komando Mandala di bawah pimpinan Mayjen TNI Soeharto sebagai panglimanya yang berpusat di Sulawesi Selatan tepatnya di Makassar.<sup>3</sup> Memanasnya hubungan RI dengan Belanda dapat dilihat dengan terjadinya berbagai peristiwa, pertempuran Laut Aru jadi salah satu peristiwa terbesar dalam konflik Irian Barat . Tiga kapal TNI AL Indonesia, KRI Macan Tutul, KRI Harimau dan KRI Macan Kumbang terlibat pertempuran dengan dua kapal penjelajah Koninklijke Marine (AL Belanda) pada 15 Januari 1962.<sup>4</sup>

Dalam pertempuran itu pula Komodor Yos Sudarso ikut tewas. konflik ini akhirnya dibantu diredam pihak-pihak luar seperti Amerika Serikat dan PBB lewat UNTEA (Otoritas Eksekutif Sementara PBB untuk Irian Barat). Tugas UNTEA di Irian meliputi menerima penyerahan pemerintahan atau wilayah Irian Barat dari Belanda, menyelenggarakan pemerintahan yang stabil di Irian Barat selama suatu masa tertentu, serta menyerahkan pemerintahan atas Irian Barat kepada Indonesia. Sebagai tindak lanjut UNTEA di Irian, para pimpinan UNTEA turut meresmikan rumah satu baru di Biak pada 16 Maret 1963. 10 hari kemudian, *Nederlandsche Handel Matschappij* (Bank Belanda) di Irian diambil-alih Bank Indonesia. Tugas UNTEA baru berakhir

---

<sup>3</sup> Jarah Dam XIV/Hasanuddin, op. cit., hlm. 305.

<sup>4</sup> Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat. Sejarah TNI-AD 1945-1973 (Bandung: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat. 1973), hlm. 89.

pada 1 Mei 1963, di saat yang bersamaan perihal penyerahan kekuasaan penuh Irian Barat kepada Indonesia.

Keluarnya TRIKORA mendapat respon yang baik dari Bangsa Indonesia di Nusantara. Berbagai organisasi dan perkumpulan-perkumpulan membuat pernyataan siap membantu dan turut serta dalam perjuangan membebaskan Irian untuk bisa bergabung dalam pangkuan Ibu pertiwi dan lepas dari negara boneka buatan Belanda. Rakyat Sulawesi Selatan/Tenggara yang telah merasakan bagaimana penderitaan dan kesengsaraan akibat penjajahan Belanda dan mengingat Sulawesi Selatan salah satu daerah Indonesia yang telah sejak dulu memiliki banyak laskar-laskar dan organisasi pejuang yang siap melawan Belanda. Mereka menunjukkan respon secara spontan mendukung penuh dan siap menjadi sukarelawan untuk melawan Belanda di Irian Barat.

Kota Makassar ditetapkan sebagai Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat dan dalam Operasi Mandala ditetapkan sebagai basis komando operasi.<sup>5</sup> Legium Veteran Republik Indonesia Sulawesi Selatan/Tenggara juga mengambil sikap mendukung penuh konfrontasi dengan pihak Belanda. Kodam XIV/Hn sebagai penguasa di Sulawesi Selatan/Tenggara menampung aspirasi-aspirasi masyarakat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan militer bagi pemuda-pemuda dan pegawai sipil dalam jajaran Kodam XIV/Hn. Kodam XIV/Hn yang menjadi ujung tombak kekuatan militer di Sulawesi Selatan memainkan peran yang penting dalam perjuangan

---

<sup>5</sup> Brigjen TNI Marsono Dkk. *Biografi TNI M Jusuf Andi Tomatoneng Mapaccing*(Bandung:Sapta Putra Mekar.2013), hlm. 44.

pembebasan Irian Barat, dipilihnya Makassar sebagai markas Komando Mandala tentu disertai dengan alasan.

Makassar yang berkedudukan sebagai Ibu Kota Provinsi, memiliki kelebihan sebagai titik sentral yang strategis untuk operasi-operasi militer. Hal itu dapat dilihat pada saat perang dunia II , baik oleh pihak sekutu maupun pihak Jepang menjadikan Makassar sebagai pangkalan angkatan perang. Kembalinya Irian barat kepada pangkuan ibu pertiwa tidak serta merta mengakhiri konflik yang terjadi di Irian barat pihak pihak yang merasa belum puas akan hasil tersebut berupaya melakukan gerakan yang dikenal dengan Gerombolan Pengacau Keamanan.<sup>6</sup> Gerakan ini berasal dari sisa sisa Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang merasa tidak puas dengan hasil Irian Barat menjadi bagian dari republik Indonesia. Peranan Kodam XIV/Hn masih berlanjut dengan mengirim anggotanya dalam operasi seperti ;

1). Operasi Sadar tahun 1967-1968 dipimpin Mayor Inf. Subekti, 2) Operasi Teritorial tahun 1968 dipimpin Mayor Inf. Subekti, 3) Operasi Wibawa tahun 1969 dipimpin Mayor Inf. Subekti.

Hal tersebut bertujuan dalam mewujudkan stabilitas keaman Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan prasarana utama dalam pelaksanaan pembangunan.

---

<sup>6</sup> Jarah Dam XIV/Hasanuddin, op. cit., hlm. 421.



## **1.2. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul tersebut karena penulisan sejarah Militer di Sulawesi Selatan tergolong sangat sedikit, sementara sejarah perjuangan Militer di Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan cukup banyak. Penulis tertarik menggali sejarah militer di Sulawesi Selatan selain menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang militer juga memberikan rasa cinta tanah air akan perjuangan yang telah dilakukan pejuang-pejuang terhadap penulis.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul diatas penulis mengambil inti masalah yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi operasi pembebasan Irian Barat
2. Peranan Kodam XIV/Hasanuddin dalam pembebasan Irian Barat.

## **1.4. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latarbelakang pembebasan Irian Barat.
2. Untuk mengetahui peranan Kodam XIV/Hn dalam pembebasan dan menjaga Stabilitas Keamanan Irian Barat

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan mafaat dalam pertumbuhan sikap nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia.
2. Sebagai bahan rujukan ilmiah bagi penulis lainnya yang ingin mengembangkan tulisan kajian penulis.

## **1.5. Batasan Penelitian**

Sebuah penelitian memerlukan batasan rencana penelitian ini dilakukan agar pengkajian yang dilakukan nanti dapat memperkecil kesalahan dan menghindari terjadinya *overlapping*. Dalam kajian penelitian Ilmu Sejarah yang berkaitan dengan batasan dalam penelitian sering disebut ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini mengacu pada batas temporal dan batas spasial. Batasan spasial pada penulisan ini adalah peranan Kodam Hasanuddin di Irian Barat. Secara temporal batasan penelitian ini dimulai dari Peranan Kodam XIV/Hn dalam pembebasan Irian Barat Tahun 1961-1963.

## **1.6. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan peneliti untuk menemukan jalan pemecahan suatu masalah yang ditulis secara sistematis untuk menghasilkan karya ilmiah secara baik. Cara-cara atau metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan sistem atau prosedur sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu sebagai berikut :

### **1.6.1. Pencarian sumber (*Heuristik*)**

Pencarian sumber merupakan kegiatan studi pustaka (*library research*) Dimana penulis melakukan pencarian sumber dengan penelusuran sumber primer berupa Arsip di bagaian BINTALDAM XIV/Hasanddin. Dalam proses penelusuran terdapat berbagai macam sumber primer berupa Arsip yang mendukung penulisan. Sumber yang diperoleh penulis berikut ini yaitu dokumen arsip dan buku-buku tentang kemiliteran. Kondisi arsip yang diperoleh penulis cukup banyak dan terggolong baik

namun dalam pencarian arsip selanjutnya, arsip yang dibutuhkan penulis ternyata banyak yang sudah dibuang dan dimusnahkan. Penulis juga melakukan pencarian sumber lainnya untuk mendukung penulisan di perpustakaan Ilmu Budaya dan laboratorium sejarah Universitas Hasanuddin.

### **1.6.2. Kritik Sumber**

Pada tahap ini yang dilakukan penulis adalah melihat apakah sumber atau data sesuai atau tidak. Penulis menilai sumber yang didapatkan asli merupakan terbitan atau tulisan dari koleksi arsip BINTALDAM XIV/Hasanuddin. Adapun sumber yang penulis didapatkan berupa dokumen jika dibandingkan dengan sumber arsip lainnya berkesinambungan satu dengan yang lainnya tentang peristiwa atau persoalan yang akan dibahas.

### **1.6.3. Interpretasi**

Dalam proses interpretasi setelah penulis mendapatkan data dari Kodam XIV/Hasanuddin kemudian penulis mengelompokkan mana data primer dan data sekunder. Penulis memisahkan data primer dari Kodam XIV/Hasanuddin yaitu data arsip yang diperoleh sedangkan data sekunder berupa buku-buku tentang kemiliteran yang mendukung penulisan judul penulis.

### **1.6.4. Historiografi (Penulisan)**

Setelah data atau sumber yang didapatkan penulis dirasa cukup dan juga penulis telah melakukan tahapan-tahapan dalam mengelola data. Pada tahap selanjutnya penulis memulia menulis dengan memanfaatkan sumber-sumber atau data yang diperoleh sebelumnya.

## 1.7. Tinjauan Pustaka

Buku biografi terbitan Dinas Sejarah Angkatan Darat. *Jenderal TNI M.Jusuf. Andi Tomatoneng na Mapaccing*. Didalam buku ini menjelaskan perjalanan Karier sang Jenderal terutama Karier dalam dunia militer, jabatan-jabatan yang dipegang, operasi-operasi militer dan keterlibatannya dalam Komando Mandala Pembebasan Irian Barat

Buku yang disusun oleh JARA DAM XIV/HASANUDDIN yang berjudul *25 Tahun Kodam XIV/Hasanuddin 1957-1982*. Di dalam buku ini dijelaskan sejarah terbentuknya Kodam XIV Hasanuddin, bagian-bagian Kodam XIV/Hasanuddin dan Operasi-operasi yang pernah diikuti oleh personil Kodam XIV/Hasanuddin dan peranan Kodam XIV dalam Trikora dan Operasi Mandala Pembebasan Irian Barat.

Buku H.Andi Oddang. *Memoar Brigjen Purnawirawan Andi Oddang Untung Merah Putih Catatan Seorang Pejuang Ekspedisi TRIPS*. Dalam buku ini dijelaskan perjalanan karier baik Militer dan Sipil H.Andi Oddang. Dalam Buku ini juga menjelaskan sejarah pembentukan Kodam XIV/Hasanuddin dan operasi-operasi militer yang pernah dijalankan.

Buku H.Maulwi Saelan. *Kesaksian Wakil Komanda. Tjakrabirawa Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66*. Pada buku ini dijelaskan perjalanan militer Maulwi Saelan dalam perang kemerdekaan, keterlibatannya dari perjuangan militer di Sulawesi Selatan, menjadi salah satu pengawal kepercayaan Presiden Soekarno sebagai Wakil Komandan Tjakrabirawa. Dalam buku ini juga dijelaskan peristiwa yang dialami

Saelan dan Soekarno secara khusus peristiwa Cendrawasih, Trikora dan Komando Mandala.

Buku Tulisan Noor Johan Nuh. *Pak Harto dari Mayor ke Jenderal Besar*. Dalam buku ini dijelaskan perjalanan militer Suharto, tanggung jawab yang dipimpin dalam perang kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam buku ini juga dijelaskan peranan Suharto sebagai Panglima Komando Mandala Pembebasan Irian Barat dalam menentang kolonialisme Belanda.

Buku tulisan Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah dan Metodologi Sejarah*. Pada buku ini dijelaskan tata cara penulisan sejarah dan metode-metode yang digunakan. Pada buku ini juga dijelaskan cara menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk membantu penulisan sejarah, buku ini sangat bermanfaat bagi karya ilmiah sejarah maupun penulisan sejarah lainnya.

Buku terbitan Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia VI Republik Indonesia dari Proklamasi sampai Demokrasi Terpimpin*. Dalam buku ini dijelaskan perjalanan sejarah Indonesia terutama persoalan politik dari proklamasi sampai demokrasi terpimpin. Pada buku ini juga dijelaskan situasi politik mengenai persoalan Irian Barat dalam pembebasan dari kolonialisme Belanda.

Selanjutnya adalah buku karya M.Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Pada buku ini dijelaskan sejarah Indonesia dari sejarah pra Islam, masuknya Islam, masa Kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, mempertahankan

kemerdekaan, masa orde lama dan orde baru hingga reformasi. Dalam buku ini penulis mengambil situasi politik yang berkaitan dengan Irian Barat.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan hal-hal yang akan diuraikan tanpa melepaskan diri dari persoalan yang akan dijawab atau dianalisis. Untuk mendapatkan gambaran sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu diadakan susunan pembahasan yang diuraikan dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang bertujuan untuk mengantar pembaca memahami materi pembahasan selanjutnya. Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang Kodam XIV/Hasanuddin di Makassar. Pada tulisan ini memaparkan sejarah sampai terbentuknya Kodam XiV/Hasanuddin, penulisan pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab antara lain, Sejarah singkat Kodam XIV/Hn, Terbentuknya Divisi Hasanuddin, Latihan Kemiliteran di Depot Sungguminasa, Pembentukan Komando Reserve Umum (KRU) Hasanuddin, dan Terbentuknya Kodam XIV/Hasanuddin.

Bab III memaparkan tentang Pembebasan Irian Barat dan Persoalannya. Penulisan bab ini menjelaskan tentang latar belakang sejarah pembebasan Irian Barat dan Konfrontasi yang terjadi dalam bidang Politik dan Militer. Pada bab ini dibagi kedalam dua sub bab yaitu, Irian Barat dalam Konfrensi Meja Bundar dan Konfrontasi Politik dan awal Konfrontasi Militer.

Bab IV Pada bab ini memaparkan Pengaruh Kodam Hasanuddin dalam pembebasan Irian Barat. Penulisan pada bab ini menjelaskan peran-peran Kodam XIV/Hasanuddin dalam pembebasan Irian Barat, yang terbagi atas beberapa sub bab antara lain; Trikora dan Pembentukan Komando Mandala, Peristiwa Cendrawasih, dan Peran Kodam Hasanuddin dalam Pembebasan Irian Barat.

Bab V Kesimpulan, dalam bab ini penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini.

## **BAB II**

### **TENTANG KODAM XIV/HASANUDDIN DI MAKASSAR**

#### **2.1. Sejarah Singkat Kodam XIV/Hasanuddin**

Terbentuknya KODAM XIV/HASANUDDIN, Merupakan bentuk dan perwujudan cita-cita atau usaha yang sejak lama sudah dirintis oleh puter-putera Sulawesi yang pada awal perang merebut kemerdekaan banyak berjuang di pulau Jawa. Usaha ini ditandai oleh sekian banyak kegiatan baik yang dilakukan di pulau Jawa, maupun Sulawesi Selatan dan Tenggara, sehingga membentuk suatu rangkaian proses menuju kepada realisasi suatu kesatuan Hasanuddin. Perjuangan bersenjata di Sulawesi Selatan dan Tenggara sendiri secara umum sudah merupakan kegiatan yang melatarbelakangi terbentuknya KODAM XIV/HASANUDDIN, namun demikian ada kegiatan-kegiatan khusus yang langsung mengarah kepada terbentuknya satuan Hasanuddin.<sup>7</sup> Kegiatan-kegiatan yang khusus ini langsung melatarbelakangi terbentuknya satuan Hasanuddin dan dapat dibagi dalam lima tahap sebagai berikut :

- 1) Terbentuknya Resimen Hasanuddin di Yogyakarta, 2) Ekspedisi TRIPS, Konferensi Pacekke dan terbentuknya Divisi Hasanuddin, 3) Pelatihan Militer di depot Sungguminasa, 4) Pembentukan Komando Reserve Umum (KRU) Hasanuddin, 5) Terbentuknya KODAM XIV/Hasanuddin.

---

<sup>7</sup> Arsip BINTAL DAM XIV/Hasanuddin.1973.*Surat-surat Masuk Latar Belakang Kodam XIV/Hn*.hlm 1



### 2.1.1 Terbentuknya Resimen Hasanuddin di Yogyakarta.

Pembentukan Resimen Hasanuddin tak lepas dari perjuangan putera-putera asal Sulawesi yang ada di pulau Jawa. Pejuang asal Sulawesi yang tergabung dalam pasukan seperti satuan ALRI armada IV, panser BKR Abdul Jabar di Jawa Timur dan KRIS yang dibentuk A. Ratulangi, Abdul Kahar Muzakkar, Wily Pesik dan lain-lain. Dari mereka inilah timbul ide membentuk divisi Hasanuddin, yang selanjutnya disponsori oleh Andi Mattalatta dan Saleh Lahade. Usaha ini kemudian menghasilkan keluarnya surat keputusan Panglima Besar Jenderal Sudirman tanggal 16 april 1946 tentang pembentukan Resimen Hasanuddin surat keputusan ini kemudian direalisasikan pada 24 april 1946 dengan kegiatan penyusunan Staf Komando Resimen Hasanuddin yang kemudian dikenal dengan nama Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi Resimen Hasanuddin disingkat TRIPS RES HASANUDDIN, berkedudukan di jalan Trimargo nomor 10 Jogjakarta.<sup>8</sup>

Unsur Pimpinan Resimen Hasuddin ialah: Komandan: Letkol Kahar Muzakkar;, Wakil Komandan: Mayor Andi Mattalatta, Kepala Staf: Mayor Saleh Lahade, Seksi I: Kapten Basuki Efendy, Seksi II: Letnan Nurdin Malin, Seksi III: Letnan Abdullah/Letnan Muda Ahmad Umar, Seksi IV: Kapten Usman Masepe/Letnan Said.

---

<sup>8</sup> Harun Kadir, dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950* Kerja sama Bappeda TK . I Propinsi Sulawesi Selatan dengan UNHAS, 1984, Ilm. 174.

Sekretariat: Letnan Dunga. Komando ini berkali-kali mengalami perubahan dan penyempurnaan hal ini terjadi karena disesuaikan dengan situasi daerah dan bertambah banyaknya pejuang asal Sulawesi yang menggabungkan diri.

### **2.1.2 Ekspedisi TRIPS**

Merupakan suatu ekspedisi yang dilakukan Tentara Republik Indonesia ke Sulawesi. Ekspedisi yang dilakukan oleh pejuang-pejuang asal Sulawesi ini dilakukan dari pulau Jawa menuju Sulawesi. Jalannya Ekspedisi TRIPS dari Jawa ke Sulawesi penuh dengan tantangan, karena pada saat itu perairan antara pulau Jawa dan Indonesia Bagian Timur, sepenuhnya dikuasai oleh Angkatan Laut tentara Kerajaan Belanda. Disamping itu juga pantai-pantai yang menjadi titik pendaratan TRIPS secara ketat mendapatkan pengawasan dan patroli dari Pihak Belanda sehingga pendaratan TRIPS harus siap menerima resiko pertempuran saat pendaratan. Dalam ekspedisi ini TRIPS menggunakan alat angkutan Tradisional seperti perahu Pinisi dan Lambo-Lambo.

Kelompok ekspedisi TRIPS berturut-turut melaksanakan tugas sebanyak 13 ekspedisi dalam perjalanannya TRIPS mengalami macam rintangan seperti ditangkap sebelum memasuki perairan Sulawesi, digempur militer Belanda di lautan maupun mengalami pertempuran saat berhasil mendarat.<sup>9</sup> Korban yang gugur sebagai pahlawan dan yang luka-luka dialami oleh TRIPS dalam ekspedisi tersebut. Tokoh-tokoh militer yang berperan dalam ekspedisi tersebut antara lain, Kapten Muhammadong, Letnan Husaen, Kapten M.Tahir, Letnan Abdul Latief Manyullei, Letnan M.Said, Murtala,

---

<sup>9</sup> H.Andi Oddang. *Memoar Brigjen Purnawirawan Andi Oddang Untung Merah Putih Catatan Seorang Pejuang Ekspedisi TRIPS*. (Makassar:Media Grup Fajar,2012), hlm. 84.

Mayor Andi Mattalatta, Kapten Andi Sarifin, Letnan Andi Sapada, Mayor Saleh Lahade, Letnan Andi Oddang, Letnan Sukarno, Letnan Arief Mappuji, Letnan Syamsudin Dg Lau, Letnan Makmur Dg. Sitaka, Letnan Bakrie, Letnan Manungke, Kapten Haryanto, Letnan Abubakar Kapten M. Amir dan anggota militer lainnya. Keberhasilan yang dilakukan beberapa pasukan Ekspedisi Trips segera dimanfaatkan dengan melakukan kontak dan menghimpun laskar-laskar pejuang di Sulselra untuk mengadakan persiapan pertemuan.

### **2.1.3. Konfrensi Pacekke dan terbentuknya Divisi Hasanuddin**

Usaha pertama yang dilakukan TRIPS Resimen Hasanuddin adalah mengadakan kontak dengan pejuang-pejuang dan kelaskaran yang tersebar di pelosok Sulawesi Selatan Tenggara. Dari usaha ini berhasil diperoleh suatu kesepakatan untuk mengadakan suatu konfrensi yang tempatnya ditetapkan di desa Pacekke suatu desa terpencil diatas gunung  $\pm$  40 Km dari kota Pare-pare atau sekitar  $\pm$  30 Km dari kota Barru. Daerah Pacekke dipilih sebagai tempat pelaksanaan Konfrensi karena baik dari segi keamanan (Taktik) maupun dari segi perhubungan (komunikasi). Konfrensi Pacekke dibuka pada tanggal 20 januari 1947 dan selain dihadiri oleh tim ekspedisi TRIPS Resimen Hasanuddin dari Jogya, juga ikut dihadiri pimpinan delapan kelaskaran Sulawesi Selatan dan Tenggara dengan kekuatan pasukan pengawal berkekuatan 760 orang dengan 300 pucuk senjata.<sup>10</sup> Adapun delapan kelaskaran tersebut antara lain : KRIS MUDA MANDAR dibawah pimpinan Andi Parenrengi,

---

<sup>10</sup>Arsip BINTALDAM XIV/Hasanuddin, *op. cit.*, hlm.4

BPRI SUPPA dibawah pimpinan Andi Selle, BPRI ENREKANG dibawah pimpinan Abubakar dan Hamid Ali, GANGGAWA dibawah pimpinan Rahmansyah dan Andi Mannaungi, GAPIS dibawah pimpinan M.Idris Palangengi, BENTENG MAKASSAR dibawah pimpinan Dg.Bonto, HARIMAU INDONESIA dibawah kepemimpinan Muhammad Syah dan Maulwi Saelan, KRIS dibawah pimpinan Andi Cabarubang, Andi Domeng, Uman Sain dan Azis Tamini

Konfrensi ini dibuka dan dipimpin oleh Mayor Andi Mattalatta dan Mayor Saleh Lahade dan juga disaksikan wajah-wajah lain seperti Lettu Andi Oddang, Lettu Ani Sapada, Andi Paramajeng, H.M Tayyeb, La Indi, Abdul Gafar, Puang Toreang, Kasim, Yusuf Rasul, M.Daud, M.Dg.Patombo, Ambo Siraje, Dau Sija, Marjono, Yanci Raib dan lain-lain. Konfrensi ini dibuka dengan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh pimpinan konfrensi, tentang tugas-tugas dan wewenang yang diberikan Panglima Besar Soedirman bagi tim Ekspedisi TRIPS Resimen Hasanuddin. Kemudian dua agenda pokok yang menjadi konfrensi ini ialah yang pertama meningkatkan perjuangan bersenjata di Sulawesi Selatan dan Tenggara secara Kwantatif dan Kualitatif, peningkatan volume koordinasi dan komunikasi dengan pimpinan tentara di Jawa, dan yang kedua ialah pembentukan DIVISI HASANUDDIN. Tugas membentuk Divisi Hasanuddin berjalan lancar sesuai dengan rencana yang akhirnya menghasilkan struktur organisasi sebagai berikut.

Panglima : Letjen Andi Abdullah Bau Masepe, Kepala Staf: Mayor Andi Mattalatta, Wakil Kepala Staf: Mayor Saleh Lahade, Seksi I: Kapten Muhammad Syah, Seksi II:

Kapten Maulwi Saelan, Seksi III : Kapten Andi Sapada, Seksi IV: Kapten Andi Oddang.

Satuan-Satuan Tempur: 1) Resimen I dipimpin oleh Letkol Andi Selle sebagai Komandan, dengan lima batalyon organik, masing-masing: Batalyon I komandannya Kapten Andi Abubakar dengan dislokasi Masenrempulu, Batalyon II komandannya Ambo Siraje dengan dislokasi meliputi daerah Suppa, Sawitto dan Sidrap, Batalyon III komandannya Kapten L.Rahmansyah dengan dislokasi meliputi daerah Pare-pare, Soppeng Riaja, Tanete, Soppeng dan Mallusetasi, Batalyon IV dengan komandannya Muhammad dislokasi meliputi Barru, Pangkep, Barru Selatan, Maros, Makassar Utara, dan Bone Barat.

Resimen II: Realisasi pembentukan Resimen II dibebankan kepada komandan batalyon istimewa (Kapten M.Dg.Bonto) Pelda M.Said Ma'sud dan Serda Makkarodda namun sayang sekali mereka mendapat penghadangan dari Belanda sehingga Kapten M.Dg.Bonto gugur dalam pertempuran. Pembentukan Resimen II tidak dapat terealisasi meskipun dislokasinya sudah ditetapkan di Makassar (Selatan) dan sekitarnya.

Resimen III: Staf Koordinator diberi tugas untuk membentuk Resimen III berangkatn menuju Palopo, dengan dikawal oleh Batalyon I dan Resimen I pimpinan Kapten Andi Abubakar. Dalam perjalanan rombongan ini berkali-kali mendapatkan gempuran dari pihak Belanda. Tercatat terdapat tujuh kali pertempuran sengit yaitu di Neppo/Palanro, Malino, Marroanging, di pinggir sungai Saddang, di Buttu Batu (Enrekang), Buangin dan di Lembah Bila. Pertempuran itu mengakibatkan rombongan

terhambat sehingga pembentukan Resimen III tidak dapat terealisasi, meskipun daerah dislokasiya sudah ditetapkan di Palopo.

Resimen IV: Resimen IV divisi Hasanuddin dengan daerah dislokasi Kolaka dan sekitarnya, pembentukannya bersifat pro memorie.

Batalyon Istimewa

Batalyon Istimewa dengan Komandannya Kapten M.Dg.Bonto dan wakil komandan Letnan satu Daud Sija menempati dislokasi Kota Besar Makassar dan sekitarnya. Meskipun pelantikan Andi Abdullah Bau Massepe yang tidak pernah dilakukan karena sudah ditembak mati oleh Belanda, ia tetap diakui sebagai Panglima Pertama Divisi Hasanuddin yang dilantik secara *in absentia*.

#### **2.1.4. Latihan Kemiliteran Depot Sungguminasa**

Pembentukan Depot Sungguminasa merupakan lanjutan dari perintah Komisi Militer dan Teritorial Indonesia Bagian Timur kepada pejuang bersenjata di Indonesia Bagian Timur untuk menghentikan kegiatan operasionalnya, Selanjutnya pejuang-pejuang diarahkan untuk mendaftarkan diri di Makassar agar dilatih dan disalurkan kedalam Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS). Pada awal tahun 1950 pejuang-pejuang berangsur-angsur tiba di Makassar dan ditempatkan pada depot pendidikan di Pandang-pandang/Sungguminasa. Di depot Pandang-pandang/Sungguminasa daerah tingkat II Gowa.

Rombongan pertama yang tiba adalah pejuang-pejuang Sulawesi Selatan sebanyak 300 orang dibawah pimpinan Andy Attas dan disusul kemudian pejuang-pejuang dari Sulawesi utara sebanyak 40 orang dibawah pimpinan Brandes, rombongan

dari Bali sebanyak 300 orang yang direncanakan menyusul pada tanggal 5 April 1950 terpaksa kembali karena terjadinya pemberontakan Andy Azis. Di depot pelatihan kemiliteran ini para pejuang mendapatkan pelatihan pengetahuan dasar infanteri, pengetahuan-pengetahuan teknik alat/peralatan dan perlengkapan. Setelah melalui pelatihan mereka kemudian dilantik sebagai anggota APRIS dan disusun dalam dua kompi senapan. Kompi-kompi ini merupakan kompi bentukan pertama yang dihasilkan Komisi Militer dalam menyelesaikan masalah perjuangan bersenjata di Indonesia Bagian Timur.

Setelah pelatihan-pelatihan kemiliteran di Depot Sungguminasa dianggap berhasil Depot baru dibuka lagi seperti Depot Pare-pare dan Depot Bantaeng serta dilakukan pelantikan Batalyon tempur. Pada tanggal 30 Maret 1950 satu kompi KNIL dibawah pimpinan Letda Andy Azis dilebur kedalam APRIS sehingga dari dua kompi bentukan Depot Sungguminasa dan satu kompi pimpinan Andy Asiz maka Indonesia Bagian Timur pada saat itu telah memiliki tiga kompi APRIS.

#### **2.1.5. Terbentuknya Komando Reserve Umum (KRU) Hasanuddin.**

Letkol Mokoginta, sebagai anggota Komisi Militer dan Teritorial Indonesia Timur mendapat tugas khusus dari pimpinan angkatan darat, untuk membentuk Komando Tentara dan Teritorium Indonesia Timur. Pada tahun 1950 setelah pemberontakan Andi Azis dapat diselesaikan, maka terbentuklah Komando Tentara dan Teritorium Indonesia Timur disingkat KTTIT, yang kemudian pada tahun 1952 berubah namanya menjadi Komando Tentara dan Teritorium VII/WIRABUANA. Komando Tentara dan Teritorium Indonesia Timur mempunyai tugas melaksanakan

kebijaksanaan pemerintah tentang masalah gerilya khususnya di Sulawesi Selatan dan Tenggara dengan cara Rasionalisasi. Kebijakan atau usaha yang dilakukan KTTIT mendapat pertentangan pihak gerilya terutama dari Komando Grup Sebrang (KGS) pimpinan Letkol Kahar Muzakkar yang berkedudukan di Jogja, hal itu membuat Kahar mengirim utusannya ke Sulselra Saleh Syahban pada Agustus 1949 dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dengan pimpinan gerilya.

Pertemuan ini bertujuan mengorganisir satuan-satuan gerilya kedalam satu badan untuk memudahkan permasalahan gerilya yang terjadi di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Dari hasil pertemuan ini terbentuk sepuluh Batalyon Gerilya yang meliputi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Pada bulan Desember 1949 diadakan rapat gerilya di Maros yang menghasilkan dua keputusan yaitu; 1) Terbentuknya suatu Komando Gerilya dengan sebutan Komando Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) dengan Komandannya Let. Saleh Syahban dan kepala Stafnya Mustafa Tari, 2) Mengusulkan pada pemerintah pusat, agar Gerilya Sulawesi Selatan dilebur dan disalurkan dalam Angkatan Perang, dalam susunan Brigade Hasanuddin dengan Komandannya Letkol Kahar Muzakkar. Kahar Muzakkar juga mengirim surat kepada KASAD yang isinya menyangkut persoalan Gerilya Sulawesi Selatan dan masalah keamanan khususnya di Indonesia Bagian Timur.

Usul KGSS dan Surat tertulis dari Kahar Muzakkar ditanggapi pemerintah pusat dengan kebijaksanaan rasionalisasi. Pemerintah tidak menerima usulan KGSS dan Kahar Muzakkar akan tetapi mengirim Kahar Muzakkar dan Mursito ke Sulawesi Selatan dengan tugas menjelaskan kepada Gerilya Sulawesi Selatan tidak akan



diangkat sebagai anggota APRIS, tetapi dikembalikan ke masyarakat mengingat jumlah personil Angkatan Perang telah melampaui batas. Karena ketidakpuasan Letkol Kahar Muzakkar akan persoalan Gerilya maka, Letkol Kahar Muzakkar meletakkan jabatannya di depan Panglima Komando Tentara dan Teritorium Indonesia Timur Kolonel Kawilarang, selanjutnya Kahar memimpin KGSS mengundurkan diri ke hutan di Sulawesi Selatan. Pernyataan Kahar ini membuat Panglima TTIT mengeluarkan dekrit pada tanggal 1 Juni 1950. Isi dekrit tersebut antara lain; 1) Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) dan semua organisasi gerilya lainnya diluar APRIS, dinyatakan bubar dan semua usaha untuk menghidupkan kembali organisasi gerilya menjadi larangan tentara, 2) Semua pihak yang bersangkutan diperintahkan untuk mengakhiri usaha peralihan organisasi gerilya kedalam tubuh APRIS. Pertentangan Kawilarang dan Kahar tidak bisa dihindarkan sehingga terjadi ketegangan dan pertempuran-pertempuran.

Menghadapi situasi tersebut pada tanggal 13 November pemerintah membentuk komisi Inter Departemental dengan tugas meneliti, menerima dan menyalurkan satuan-satuan gerilya kedalam tubuh Angkatan Perang. KGSS melakukan reorganisasi dan menyederhanakan batalyon gerilya dari sepuluh bataylon menjadi lima batalyon dalam bentuk satu brigade persiapan dengan sebutan Brigade Hasanuddin. Secara resmi kelima bataylon dilantik sebagai Corps Tjadangan Nasional (CTN) pada tanggal 10 Januari 1951 bertempat di lapangan Hasanuddin Makassar. Kelima bataylon tersebut ialah ; 1) Batalyon I Bau Massepe di Pinrang, 2) Batalyon II

Batu Putih di Makale-Rantepao, 3) Batalyon III Arif Rate di Limbung, 4) Batalyon IV Wolter Monginsidi di Enrekang dan Batalyon V 40.000 di Enrekang.

Pembentukan CTN tidak serta merta memperbaiki hubungannya dengan ko.TTIT. Kebijakan-kebijakan yang disampaikan oleh Panglima TTIT selalu mendapat pertentangan dari CTN. Disaat pimpinan TTIT digantikan oleh Kolonel Gatot Subroto maka dimulailah dilakukan pendekatan dengan CTN yang membuahkan hasil dengan diresmikannya satuan-satuan CTN menjadi anggota Angkatan Perang. Kordinasi yang dianggap masih kurang dalam satuan-satuan yang dibentuk maka muncullah gagasan untuk mengikat dan mempersatukan batalyon-batalyon tempur Sulawesi Selatan ke dalam Satu Komando. Pada saat upacara peringatan hari Angkatan Perang ke II tanggal 5 Oktober 1956 bertempat di lapangan Karebosi Makassar, diresmikan terbentuknya Komando Reserve Umum (KRU) Hasanudin, sekaligus ditetapkan pula Komandan dan Kepala Staf yaitu Mayor M.Jusuf dan Kapten Azis Taba. Batalyon-batalyon yang berada dibawah Komando Reserve Umum Hasanuddin antara lain; 1). Bn.Inf.704 pimpinan Kapten Ar.Malaka', 2) Bn. Inf. 708 pimppinan Kapten Ahmad Lamo, 3) Bn. Inf. 710 pimpinan Kapten Andi Selle, 4) Bn. Inf.715 pimpinan Kapten Azis Taba,5) Bn. Inf. 717 pimpinan Kapten Andi Sose, 6) Bn. Inf. 716 pimpinan Kapten Andi Lantara, 7) Bn. Inf. 718 pimpinan Kapten M.Jasin Limpo. KRU Hasanuddin sebagai salah satu komando tempur organik disamping melaksanakan tugas-tugas operasional juga dibebani tugas mengkoordinir peralihan administrative personil dan logistik dari Ko.TT-VII/IT

### **2.1.6. Terbentuknya Kodam Hasanuddin.**

Setelah terbentuknya Ko.TT VII di Sulawesi diwarnai dengan situasi politik yang menyangkut keamanan di dalam negeri. Di Sulawesi Selatan dan Tenggara sendiri situasi keamanan dan militer sangat eksplosif akibat dari tindakan Letkol HNV. Sumual yang menjabat sebagai panglima Ko.TT-VI I/IT yang terkenal dengan proklamasi 2 maret Permesta yang salah satu tuntutan nya adalah penempatan Komando Daerah Pengamanan Sulawesi Selatan dan Tenggara dibawah kekuasaannya. Menghadapi situasi dan tuntutan demikian, Panglima Ko. DPSST Kolonel Soedirman mengambil langkah konkrit khususnya yang menyangkut Ko. TT-VII/IT dan Ko. DPSST. Kepala Staf Angkatan Darat telah memerintahkan pimpinan kedua komando untuk mencegah adanya sengketa bersenjata. Kemudian usaha ini dilanjutkan dengan mengirimkan komisi penyeledik dengan tugas menjajaki kehendak sebenarnya dari Panglima Ko. TT-VII/IT Kolonel H.N.V.Sumual. Ketegangan yang menghantui Ko. TT-VII dan Ko. DPSST akhirnya dapat diselesaikan juga setelah tercapainya suatu keputusan rapat para panglima di Markas Besar Angkatan Darat tanggal 15 s/d 20 April 1957 yang menetapkan melebur dua komando tersebut dan membentuk empat Komando Daerah Militer dalam wilayah Indonesia Bagian Timur.<sup>11</sup> Keputusan rapat ini disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada awal bulan mei 1957 dengan surat keputusan Presiden Republik Indonesia no 240/M/1957, yang selanjutnya direalisasikan dengan surat keputusan Menteri Pertahanan nomor : MP/A/465/1957

---

<sup>11</sup> Brigjen TNI Marsono Dkk, *op. cit.*, hlm. 19.

tanggal 26 Mei 1957 tentang penghapusan dan peleburan Komando Tentara dan Teritorium VII serta Komando Daerah Pengamanan Sulawesi Selatan dan Tenggara.<sup>12</sup> Bekas wilayah hukum Ko.TT-VII IT dibagi menjadi empat Komando Daerah Militer yaitu :

1. Komando Daerah Militer Sulawesi Utara disingkat KDM-SUT yang kemudian berubah menjadi Komando Daerah Militer XIII/MERDEKA disingkat KODAM-XIII/MERDEKA.
2. Komando Daerah Militer Sulawesi Selatan dan Tenggara disingkat KDM – SST yang kemudian berubah menjadi Komando Daerah Militer XIV/HASANUDDIN disingkat KODAM XIV/HASANUDDIN.
3. Komando Daerah Maluku dan Irian Barat disingkat KDM-MIB yang kemudian berubah menjadi Komando Daerah Militer XV/PATTIMURA disingkat KODAM XV/PATTIMURA.
4. Komando Daerah Militer Nusa Tenggara disingkat KDM-NT yang kemudian berubah menjadi Komando Daerah Militer XVI/UDAYANA disingkat KODAM XVI/UDAYANA. Dengan pembentukan empat Komando di daerah Indonesia maka sampailah perjalan sejarah pembentukan Kodam XIV/Hasanuddin.

---

<sup>12</sup>Arsip BINTAL DAM XIV/Hasanuddin, *op. cit.*, hlm. 13.